EXTRA PART

AFTER Marriage

Ani_Shin

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

After Marriage

Extra Part

Ami_Shin

MOTOR BARU

"Kamu beli motor?" tanya Rere bingung ketika mereka baru saja sampai ke rumah Raka dan suaminya itu langsung melagkah terburu-buru menghampiri sebuah sepeda motor yang dalam sekali lihat saja Rere tahu kalau benda itu baru saja dibeli.

Leo yang sedang mengelilingi motor barunya sambil memeriksanya seksama hanya berdehem pelan.

Kedua mata Rere bergerak cepat mengamati motor itu.

Motor sport berwarna merah itu terlihat bukan motor biasa. Dan itu langsung membuat Rere menyipitkan kedua matanya. "Berapa harganya?"

"Dua setengah."

"M?"

"Hm."

Kontan kedua mata sipit Rere terbelalak. Kakinya melangkah cepat menghampiri Leo untuk mengguncang lengannya. "Dua setengah Milyar?!"

"Apa sih!" decak Leo menepis tangan Rere.

"Kamu gila, ya?! Beli motor sampai mahal banget begini, nggak bilang-bilang aku lagi!"

"Ya kan ini udah bilang."

"Tapi motornya keburu datang."

"Justru itu." Gumam Leo pelan dan membuat Rere semakin gemas hingga memukul bahu suaminya.

"Shh... apa sih, Re?"

"Ini motornya mahal banget, sayang..."

"Nggak seberapa lah dibandingkan sama semua barang-barang mewah kamu, yang kalau digabungin malah bisa beli lima puluh motor kaya gini."

"Tapi kan nggak adil! Udah motornya mahal banget, belinya nggak bilang-bilang aku. Padahal istrinya aja nggak pernah tuh dibelanjain sampai Milyaran. Mentok-mentok lima ratus juta."

Kini giliran tangan Leo yang bergerak mendorong dahi Rere pelan. "Terus itu cincin hadiah ulang tahun kamu yang aku kasih, kamu pikir harganya berapa?"

"Memangnya berapa?"

"Tanya aja sana ke tokonya langsung."

Jawaban ketus Leo membuat Rere melengos malas. Sebenarnya Rere sudah tahu berapa harga cincin hadiah ulang tahunnya. Setengah dari harga motor suaminya itu. Tapi naluri seorang istri memang akan selalu begitu kan setiap kali melihat suaminya menghabiskan banyak uang untuk keperluannya sendiri?

"Kamu tumben-tumbenan banget sih beli motor? Kayanya udah lama banget kamu tergila-gila naik motor begini. Terakhir kali sebelum masuk AKPOL, kan?"

"Abi udah beli."

"Beli apa?"

"Motor kaya gini. Kemarin dia tunjukin ke aku."

"Terus?"

"Masa dia aja bisa punya, aku nggak."

Jawaban luwes suaminya yang terkesan datar tapi penuh makna yang membuat emosi Rere naik keubun-ubun itu sukses membuat mulut Rere ternganga sempurna.

Astaga... suaminya ini, kapan sih bisa berhenti bersikap kekanakan jika sudah berhadapan dengan sahabatnya itu.

Kini Rere mengerucutkan bibirnya kesal mengamati Leo yang sudah naik ke atas motor barunya. "Gitu tuh, mentang-mentang sekarang udah jadi orang nomer satu Di Barata's Group. Baru mimpin tiga bulan aja, udah beli motor mahal begini, gimana kalau setahun. Ya ampun... dulu siapa deh, yang bilang aku terlalu boros, harus hemat, bla bla–"

Malas mendengar ocehan istrinya yang menyakitkan telinga, Leo segera menarik lengan Rere. "Naik."

"Hah?"

"Aku mau nyoba motornya. Kamu naik, kita keliling komplek."

Rere melirik motor dan pemiliknya itu bergantian. Mengingat hal yang Leo tawarkan adalah sesuatu yang sejak dulu dia inginkan, senyumnya merekah begitu saja. "Beneran boleh?"

"Hm."

"Kamu nggak bakal ngomel kaya yang dulu-dulu itu?"

"Nggak."

"Aku nggak bakal dijatuhin di jalan, terus–"

"Ya udah kalau nggak mau."

"Eh, mau... mau..."

Dengan gerakan cepat Rere segera naik ke atas motor dengan menumpu telapak tangannya di atas bahu Leo.

"Pelan-pelan." Ujar Leo mengingatkan.

"Udah, nih!" jawab Rere dengan nada suara penuh semangat, dia juga tidak lupa memeluk perat pinggang suaminya. Membuat Leo melirik lingkaran kedua lengan itu.

"Ini apa?"

"Hm?"

"Tangan kamu."

Rere tertawa geli. "Dari waktu sekolah dulu, aku tuh pengen banget tahu diboncengin sama kamu, terus peluk kamu kaya gini. Tapi kan dulu itu kamu galak banget, jadinya aku nggak berani bilang. Padahal setiap lihat kamu lewat di depan aku naik motor, ck! Aku tuh ngarep banget tiba-tiba kamu tawarin naik."

Leo menggigit bibirnya menahan tawa selagi mendengar cerita Rere yang terdengar sangat bersemangat itu. Sebesar itu ternyata keinginan Rere untuk naik motor berdua dengannya.

"Bucin banget sih kamu." Ledek Leo.

Rere mendengus. "Ih, pernah ngaca nggak sih kamu?"

"Aku kan bucinnya baru-baru aja. Nggak kaya kamu, udah menahun."

"Apa bedanya coba? Bucin ya bucin aja. Paling nggak aku tuh nggak pernah ya, sampai ngedrama gara-gara cemburu bu–"

Tidak mau mendengar ocehan istrinya yang akan membuatnya malu, Leo membawa motornya melaju kencang hingga Rere mengeratkan pelukannya. Istrinya itu sempat mengomel

beberapa saat sebelum menikmati punggung suaminya yang ternyata terasa sangat nyaman jika dipeluk seperti ini.

"Kok motornya ada di rumah Bunda? Kamu takut aku marah ya kalau tahu beli motor?" tanya Rere.

"Bukan."

"Terus?"

"Kalau di rumah Bunda, ada yang bisa ngerawat. Kalau di apartement kita, ribet."

"Bilang aja kamu malas."

"Aku kerja, Re. Lagian, yang penting aku udah punya motor itu juga. Jadi Abi nggak bisa sombong lagi di depan aku."

Rere memasang wajah datarnya yang malas, menggelengkan kepalanya pelan lalu menumpu dagunya di atas bahu Leo, menatap sekeliling. Lebih baik menikmati momen mereka ini dari pada mendengar kalimat kekanakan suaminya, kan?

Ah, sepertinya naik motor berduaan dengan Leo akan menjadi hal favoritnya. Bau keringat bercampur parfum suaminya itu membuatnya betah untuk sesekali membenamkan hidungnya di sana. Belum lagi sesekali suaminya itu mengelus lututnya lembut, membuat Rere merasakan sebuah sensasi yang dia sukai.

"Akhirnya, ya... aku bisa jadi satu-satunya perempuan yang kamu boncengin naik motor kamu." Gumam Rere dengan senyuman manis dibibirnya. Namun setelah beberapa detik, wajahnya tersentak dan kedua matanya menyipit. "lupa, kan kamu pernah naik motor berduaan sama Almira."

Leo membuang napasnya malas. "Naik motornya dia."

Rere mendengus kentara lalu mengendurkan pelukannya hingga hanya memegang sisi baju suaminya. Membayangkan Almira menjadi orang pertama yang menikmati momen seperti ini bersama Leo membuatnya kesal.

Namun, tiba-tiba saja Leo meraih satu telapak tangan Rere dan menariknya kembali melingkari pinggangnya. Sedang satu telapak tangan Rere yang lain Leo bawa mendekati bibirnya untuk dikecup.

"Bukan soal siapa yang pertama, tapi siapa yang menjadi selamanya." Ucap Leo dengan wajah setengah menoleh kebelakang.

Tentu saja kalimat itu membuat seorang Rechelle Kanaya Barata yang memiliki tingkat kebucinan paling memprihatinkan luluh seketika.

Rere memang mendengus, tapi wajahnya mendekati Leo untuk mengecup pipinya. "Gombal banget sih."

Leo hanya tersenyum kecil, namun satu jemarinya mengelus lembut jemari Rere di atas perutnya.

***

Setelah keluar dari rumah sakit dan mendengar penjelasan Dokter mengenai kehamilan Rere, baik Leo mau pun Rere sama-sama tidak ada yang bersuara. Bahkan selama di perjalanan menuju pulang, mereka sama sekali tidak saling bicara.

Begitu pun setelah mereka sampai di rumah, Rere yang baru saja teringat mengenai masakannya yang belum selesai sepenuhnya hanya bisa menatapi dapurnya yang masih terlihat sama seperti ketika dia meninggalkannya beberapa saat lalu.

Sudah hampir jam makan siang, tapi Rere belum selesai memasak dan bahkan sudah tidak berselera lagi untuk memasak.

Rere melirik pintu kamarnya di mana ada Leo di dalamnya, ingin masuk tapi Rere sungkan. Rasa sungkan yang entah kenapa tiba-tiba saja merambat masuk ke dalam hatinya. Rere menggigit bibirnya gusar, kemudian melirik ke arah perutnya.

Sudah ada sosok yang sejak lama dia tunggu-tunggu kehadirannya di sana.

Perlahan, telapak tangan Rere terangkat menyentuh perutnya yang masih terlihat sama seperti sebelumnya. Dia mengusapnya penuh kelembutan. Ada perasaan asing yang menelusup. Rasa haru, bahagia bercampur cemas.

Hal itu membuat Rere kembali melirik pintu kamar mereka.

Sebenarnya sejak tadi Rere sudah menunggu-nunggu reaksi apa yang akan Leo perlihatkan. Tapi suaminya itu cenderung datar dan seolah sama sekali tidak terkejut. Dia hanya menanyakan apa yang sebaiknya harus mereka lakukan untuk merawat janin yang berada di dalam kandungan Rere.

Dia mendengarkan penjelasan Dokter sama persis seperti sedang mendengarkan apa pun yang terjadi di ruang rapat perusahaan. Mungkin, kalau saja dia membawa buku dan alat tulis, suaminya itu sudah menulis semua ucapan Dokter.

Dan setelah itu, sama sekali tidak ada reaksi apa pun. Membuat Rere merasa serba salah.

"Jangan-jangan... Leo nggak bahagia kalau aku hamil," lirih Rere sendu. Dia menggigit bibirnya mana kala rasa sedih mulai menguasainya. Lalu pikiran-pikiran aneh mulai memenuhi kepalanya.

Mungkin karena Leo baru saja mengambil alih perusahaan keluarga Rere dan suaminya itu akhirnya mulai menikmati pekerjaan barunya itu sampai kehamilan Rere terasa mengganggu olehnya.

Atau, Leo memang tidak pernah berharap memiliki anak dari perempuan seperti Rere yang tidak bisa menandingi kehebatannya mengingat bagaimana santainya sikap Leo selama ini setiap kali mereka membahas mengenai kehamilan.

Rere juga mulai panik mana kala sebuah pikiran mengerikan mengenai Leo yang memintanya aborsi karena belum mau memiliki anak.

Tanpa terasa, air mata mulai berjatuhan di wajah Rere. Rere bakan hanya terus memandangi perutnya dan mengelusnya iba.

"Kamu ngapain di situ, Re?"

Suara Leo yang menegurnya membuat Rere tersentak dan mengangkat wajahnya. Sementara itu, melihat istrinya menangis membuat Leo mengernyit bingung seketika.

"Kamu nangis?" tanya Leo yang semakin membuat Rere terisak. "Re, kamu... kenapa?" tiba-tiba saja, rasa panik menyerbu Leo hingga dia melangkah lebar dan cepat menghampiri istrinya. Leo memegangi lengan Rere, menatap penuh pada perut Rere, memeriksa bagian tubuh istrinya yang satu itu untuk menemukan sesuatu yang berbahaya hingga membuat istrinya menangis.

Tapi Leo tidak menemukan apa-apa. "Perut kamu sakit? Mau ke Dokter? "

"Nggak!" jawab Rere ketus. Dia melangkah mundur, tangannya bergerak cepat memeluk perutnya sendiri. "kamu harus tahu ini. Secinta apa pun aku sama kamu, tapi aku nggak akan nurutin keinginan kamu!"

Dahi Leo semakin mengernyit mendengar apa yang Rere katakan. "Maksudnya... apa?"

"Kalau kamu nggak suka, terserah! Tapi ini anak aku, aku sayang sama anak aku, melebihi rasa sayang aku ke kamu."

"Re, ini... ada apa sih sebenarnya?"

"Pokoknya aku nggak mau kamu dekak-dekat sama aku. Kamu jahat..."

Rere semakin menangis sementara Leo semakin kebingungan hingga mengusap kasar wajahnya.

"Aku ngapain kamu memangnya? Aku jahat apa sih?"

"Kamu nggak suka kan sama anak kita, makanya dari tadi kamu diam aja!"

"Hah?"

"Dari dulu juga kamu kaya nggak tertarik soal kehamilan aku. Kamu bahkan selalu punya cara untuk meyakinkan aku kalau memang belum waktunya kita punya anak. Kamu memang nggak mau punya anak sama aku, kan? Kenapa? Karena aku bego dan nggak sepintar bahkan sehebat kamu, iya? Kamu takut anak kamu juga nanti jadi bego kaya aku, gitu?! Kamu juga pasti mau minta aku gugurin anak kita, kan? Kejam banget sih kamu jadi orangtua!"

Entah karena saking terkejutnya mendengar tuduhan Rere, atau karena baru saja menyadari kalau ternyata di sudah menikahi dan memiliki seorang istri yang penuh dengan naskah drama murahan di kepalanya, Leo telah kehilangan kata-katanya.

Leo hanya bisa menatap tidak percaya pada Rere yang menangis pilu. Rere bahkan sampai menutup wajahnya dengan telapak tangan, bahunya berguncang hebat karena tangisannya.

"Aku udah bilang kan, stop nonton drama korea yang nggak masuk akal itu. Kamu jadi aneh begini." Gumam Leo malas.

Tangisan Rere terhenti sejenak, dia melepaskan telapak tangan dari wajahnya untuk menatap Leo.

Leo menghela napas malas dan mulai mendekat. Sayangnya, baru melangkah beberapa kali, Leo kembali berhenti. Wajahnya tampak mengernyit aneh mana kala seperti ada yang bergejolak di dalam perutnya, membuatnya merasa mual dan ingin muntah.

Sesuatu mulai naik ke dalam kerongkongannya, membuat Leo bergegas berlari menuju wastafel di dapur untuk memuntahkan apa pun itu yang ingin keluar dari mulutnya.

Sementara itu, Rere yang baru saja menyaksikan apa yang terjadi pada Leo mulai merasa panik melihat suaminya muntah-muntah dan mengeluarkan suara yang memprihatinkan. Rere cepat-cepat menyusul Leo dan menepuk-nepuk pundak suaminya.

"Kamu kenapa sayang? Kok muntah-muntah begini? Masuk angin, ya?" tanya Rere ikut merasa panik. Dia bahkan sudah melupakan semua tuduhan yang sejak tadi dia pikirkan.

Sambil menyeka mulutnya dengan punggung tangan, Leo menggelengkan kepalanya. Padahal sejak tadi dia merasa normal-normal saja, tapi setelah muntah-muntah seperti itu, tiba-tiba saja tubuhnya terasa lemas seolah dia telah kehilangan setengah dari tenaganya.

"Sayang, muka kamu kok jadi pucat begini?" Rere kembali panik. "aku panggil Dokter dulu."

Rere sudah memutar tubuhnya untuk mengambil ponselnya di dalam tas yang tadi dia letakkan di atas sofa. Tapi Leo menahannya, dia meraih jemari Rere, menggenggamnya lembut selagi berusaha menahan rasa lemas yang rasa-rasanya semakin mengambil alih seluruh tubuhnya.

Leo menarik Rere mendekat padanya. Matanya menatap lama dan intens pada kedua mata Rere. "Bisa memiliki kamu adalah anugerah Tuhan yang masih belum bisa aku percaya kalau ternyata aku benar-benar mendapatkannya. Tapi setelah benar-benar mendapatkan kamu, aku nggak pernah minta apa pun lagi pada Tuhan. Aku cuma janji untuk terus jagain kamu dan nggak akan melukai kamu lagi."

Tertegun, Rere hanya bisa diam mendengarkan ucapan Leo.

"Soal anak... sebenarnya aku nggak sepercaya diri itu," Leo tersenyum kecil. "kamu tahu kan gimana bermasalahnya aku dalam berkomunikasi. Ke orangtuaku sendiri pun, aku masih perlu banyak belajar bagaimana menjadi seorang anak yang berbakti pada mereka. Ke kamu apa lagi, kita masih sering salah paham karena sifat aku sendiri. Dan sebentar lagi aku akan menjadi Ayah."

Leo menunduk untuk menatap perut Rere. "Aku nggak tahu gimana caranya menjadi seorang Ayah yang baik untuk anak kita. Kalau nanti dia lahir, aku nggak tahu gimana caranya untuk menyapa. Gimana caranya ngajakin anak kita ngobrol, membicarakan hal yang selama ini menurut aku terlalu memalukan dan canggung untuk dibahas bersama Papaku sendiri. Aku nggak tahu harus apa, Re..." Leo tersenyum miris. "dan tadi kamu baru aja bilang kalau aku ini hebat?"

"Terus, apa kamu pikir aku udah sesiap itu menjadi Ibu dari anak kita?" sahut Rere lembut. Saat Leo kembali menatapnya, Rere mengulas senyuman manisnya yang menenangkan. "aku juga nggak tahu bisa atau nggak bangun tengah malam kalau anak kita nangis karena mau minta susu. Atau, aku juga nggak tahu bakal bisa gantiin popok anak kita kalau aja dia pup. Aku

sama kamu belum mengerti apa pun mengenai anak kita nanti. Dan karena itu..." Rere mendekat, memeluk Leo dan mengusap-usap lembut kepala Leo. "Tuhan memberikan kita waktu selama sembilan bulan untuk belajar menjadi orangtua. Kita masih punya waktu sebanyak itu, sayang, jadi berhenti mencemaskan hal-hal itu."

Leo membalas pelukan Rere erat. "Aku takut nanti aku jadi seperti Papa."

"Menikah lagi dan ninggalin anak kita? Kamu tenang aja, sayang, kalau aja kamu lupa, masih ada aku yang nggak bakal biarin kamu didekati perempuan mana pun. Lagi pula mana mungkin kamu bisa tertarik lagi dengan perempuan mana pun." Ujar Rere bangga yang membuat Leo tertawa pelan.

"Bukan itu maksudnya. Bukan soal menikah lagi. Punya istri satu aja ribet, gimana dua coba."

"Tanyain Papa kamu deh kalau mau tahu." Rere mengaduh pelan diiringi tawa ketika Leo memukul kepalanya pelan.

Leo mengurai pelukan mereka, menatap Rere serius. "Kamu tahu masa kecilku, gimana bermasalahnya keluargaku, hubunganku dengan Papa, semuanya... nggak bisa aku jadikan pegangan untuk mendidik anak kita nanti."

"Dan apa bedanya kamu sama aku, hm?" Rere tersenyum kecil. "kita sama-sama berasal dari keluarga yang awalnya bermasalah, kan? Tapi bukan berarti, orangtua kita gagal mendidik kita. Sayang, kamu pernah menjadi seorang aparat yang membanggakan. Dan hal itu nggak mungkin bisa terjadi kalau kamu nggak memiliki seorang Papa yang hebat seperti Papa Raka. Kalau aja Papa kamu itu Papaku, belum tentu kamu bisa jadi Komandan Leo Hamizan yang maha hebat itu.

"Aku juga gitu, kalau aja Papaku bukan Papa Adrian, belum tentu aku bisa begini, jadi istrinya kamu. Mana ada orangtua yang rela anaknya disakitin terus-terusan dan malah ada di timnya kamu. Ck, Papaku memang nggak ada duanya deh."

"Nggak usah ungkit-ungkit masa lalu." Cebik Leo.

Rere menyengir kecil. Dia menggenggam tangan Leo hangat. "Aku nggak mungkin bisa jatuh cinta sama kamu, kalau kamu memang sebermasalah itu. Justru karena aku tahu gimana baiknya dan hebatnya kamu, dan aku percaya banget sama kamu mengenai apa pun, aku nggak

bisa jatuh cinta ke siapa pun selain kamu. Sayang, percaya deh, di masa depan nanti, kamu pasti adalah sosok yang paling dibanggakan anak-anak kita nanti."

Rere dan sisi lembutnya selalu berhasil membuat Leo jauh lebih tenang ketika dirinya sedang merasa gusar. Leo bersyukur telah menikah dengan orang yang tepat.

"Anak-anak?" ulang Leo, sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Hm?"

"Memangnya kamu mau punya berapa anak?"

Sambil tersenyum manis, Rere menunjukkan tiga jemarinya. "Biar rame kaya keluarga kamu."

"Tiga? Nggak, itu kebanyakan."

"Ih, kok kamu yang protes, yang ngelahirin kan aku."

"Aku juga ikut bantuin prosesnya kan?"

"Itu kan bagian enaknya doang, ngelahirin itu susah loh, perjuangan hidup dan mati."

"Kaya pernah aja."

"Mama bilang gitu, Bunda juga."

"Tapi kan kamu belum pernah melahirkan."

Rere mencebik, wajahnya tampak kesal. "Apa sih kamu! Eh tunggu deh, tadi kan aku lagi marah sama kamu."

Leo mendengus, "Soal aborsi? Aku udah bicara panjang lebar kaya tadi, kamu masih aja mau tuduh aku nyuruh kamu gugurin kandungan?" Leo menggelengkan kepalanya putus asa, kemudian telunjuknya mendorong-dorong dahi Rere beberapa kali. "makanya aku bilang juga apa, jangan nonton drama murahan itu lagi. Jadi ketularan kan kamu."

"Ih... sayang apaan sih! Sakit tahu!"

"Bodo."

"Aku lagi hamil loh ini, kalau kenapa-napa gimana?"

"Yang aku toyor kan dahi kamu, gimana bisa sampai ke perut."

"Bisa lah! Kamu cium-cium dahi aku aja mulesnya bisa sampai perut kok."

Leo mendengus jengah. Kalau soal hal-hal seperti itu saja, istrinya itu cepat sekali berpikirnya. Merasa malas meladeni ucapan istrinya, Leo memilih pergi meninggalkan Rere. Sepertinya dia butuh berbaring karena rasa lemas ditubuhnya.

"Sayang, kamu mau kemana?"

"Kamar."

"Kok aku ditinggal sih? Aku lagi hamil loh ini, nggak boleh capek-capek kata dokter kan tadi."

"Kamu cuma butuh jalan sepuluh langkah ke kamar, Re. Nggak usah berlebihan."

"Ya kan aku lagi hamil."

"Masih tiga minggu."

"Tapi–"

"Kalau kamu masih cerewet, aku beneran cari istri baru."

Kedua mata Rere membulat cepat. "Nggak boleh!" teriaknya kuat lalu segera berlari menyusul Leo.

"Kamu ngapain sih lari-larian?"

"Abis tadi kamu bilang mau nikah lagi."

"Bego."

"Nggak mau di poligami, sayang..."

Perdebatan tidak masuk akal masih terus berlanjut, bahkan sampai pintu kamar mereka berdua kembali tertutup rapat.

***

"Gimana?" tanya Leo pada Abi setelah dia membawa sahabatnya itu berkeliling melihat-lihat rumah barunya dan Rere yang akan segera mereka tempati. Abi adalah orang ketiga yang melihat rumah mereka setelah Adrian dan Leo sendiri. Bahkan Rere pun belum boleh melihatnya sampai rumah itu benar-benar bisa di tempati. Adrian tidak mau Rere menghirup debu di sekitar rumah. Menurutnya itu akan membahayakan kandungan Rere. Berlebihan? Yeah... bukankah itu adalah nama tengah Adrian?

Abi mengangguk kecil. "Bagus. Rere suka?"

Leo mendengus. "Nggak penting Rere suka atau nggak. Asalkan Papanya suka, dia pasti setuju-setuju aja."

Mendengar itu Abi menyeringai kecil. Apa lagi melihat wajah kesal Leo. Abi tahu sebesar apa keinginan Leo untuk membangun rumahnya sendiri, sesuai dengan keinginannya dan Rere. Karena rumah itu mereka yang akan menempati, jadi menurut Leo mereka juga lah yang harus merencanakan setiap detilnya.

Sayangnya Leo memiliki Papa mertua yang luar biasa merepotkan. Adrian selalu merasa takut kalau pilihan Leo mengenai hal apa pun yang menyangkut anak mau pun cucunya tidak memuaskan. Terbiasa memberikan yang terbaik pada keluarganya membuat Adrian menuntut hal yang sama pada Leo.

Tapi Leo jarang sekali memiliki pikiran yang sejalan dengan Papa mertuanya itu. Sehingga mereka lebih sering berdebat meskipun pada akhirnya Leo lah yang harus mengalah. Kalau saja Adrian itu bukan seseorang yang sangat berarti bagi Leo, Leo pasti sudah meninju wajah menyebalkannya itu.

Dahi Abi mengernyit samar. "Jadi semua ini..."

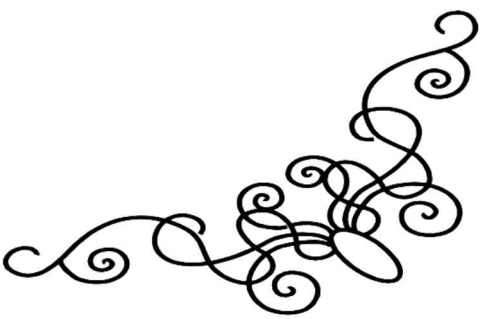

Leo mengangguk tegas. “Dari rumah sampai isinya, semuanya Adrian Barata sendiri yang memilihnya. Lo bisa bayangin kan gimana menderitanya gue?”

Abi tertawa pelan. “Dari pada lo nggak bisa dapatin anaknya. Pilih mana?”

“Kalau aja lo lupa, anaknya yang lebih dulu tergila-gila sama gue.” Jawab Leo dengan wajah menyebalkan dan bersamaan dengan itu ponselnya berdering. Rere meneleponnya, Leo memerlihatkan layar ponselnya pada Abi. “baru juga dibicarain. Coba lo tebak, dia bakal minta gue beliin apa lagi? Padahal yang ngidam itu gue! Tapi karena mau ikut-ikutan teman-temannya yang lain dan hamil, yang setiap ngidam selalu dipenuhi suaminya, Rere merasa dia juga harus begitu.” Leo memutar bola matanya jengah sebelum menempelkan benda pipih itu ke telinganya. “hm?” gumamnya malas-malasan sambil melangkah menjauhi Abi.

Abi sendiri hanya menggelengkan kepalanya pelan menatap Leo. Merasa selalu direpotkan oleh Papa mertua dan istrinya, tapi selalu menuruti semua permintaan mereka. Mungkin gengsi seorang Leo Hamizan untuk mengakui kalau dia senang melihat orang-orang yang dia sayangi bahagia memang sudah tidak bisa termaafkan lagi.

Abi melangkah lambat menyusuri setiap sudut ruangan. Pilihan Adrian dalam hal apa pun memang tidak pernah tanggung-tanggung. Rumah Leo bahkan persis sekali seperti sebuah mansion. Besar dan mewah. Jangan tanyakan fasilitasnya. Adrian Barata jelas sekali tidak sudi mengisi rumahnya dengan barang-barang yang harganya di bawah puluhan juta.

Mengingat bagaimana sifat Adrian membuat Abi terkekeh pelan. Dan bersamaan dengan itu, matanya menatap sebuah foto yang terpasang indah di salah satu dinding rumah. Foto berukuran besar yang tampak menawan di mata Abi.

Foto seorang Rechelle Kanaya Barata, sedang duduk anggun di sebuah kursi dengan kedua kaki terlipat. Belahan gaun berwarna hijau tosca yang dia kenakan membuat kedua kakinya terekspose indah.

Rere boleh berubah menjadi dewasa. Rere boleh merubah penampilannya. Tapi senyuman dan keramahan di wajahnya masih tetap sama. Tidak berubah sedikit pun.

Abi mengerjap lambat. Foto itu seperti menyihirnya. Membuatnya tiba-tiba saja mengingat kilasan masa lalunya.

Abi menutup pintu mobilnya dengan kasar hingga menimbulkan suara keras. Wajahnya tampak muram pagi ini. Akhir-akhir ini Abi memang lebih sering datang lebih awal dari biasanya. Tapi pagi ini, dia datang lebih awal lagi dari keterbiasaan itu.

Menyandang satu tali tas ranselnya, Abi melangkah menyusuri koridor. Dasinya tidak terpasang dengan sempurna, begitu pun dengan kemejanya. Padahal, meski suka berbuat onar, tapi Abi selalu berpenampilan rapi.

Tapi sejak malam tadi dia mendengar kedua orangtuanya kembali bersitegang mengenai persoalan yang sama sepert biasanya, mood Abi seketika memburuk. Membuatnya tidak mau bertatap muka dengan orangtuanya hingga dia memilih keluar rumah lebih pagi dari biasanya.

Abi berjalan dengan wajah tertekuk. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri sesekali. Hingga ketika dia menatap pintu sebuah kelas dari tempatnya saat ini, barulah langkahnya terhenti. Abi memandangi pintu kelas yang setengah terbuka itu dengan tatapan sendu.

Kemudian perlahan kakinya melangkah. Tidak tergesa-gesa seperti sebelumnya, bahkan terkesan sangat hati-hati. Begitu sudah berada di depan pintu kelas itu, Abi menghentikan langkahnya, kepalanya bergerak memiring mengintip ke dalam dan lagi-lagi dia menemukan pemandangan yang sama.

Gadis itu masih melakukannya.

Meletakkan beberapa makanan dan sepucuk surat di dalam sebuah laci meja sambil tersenyum dengan rona merah di wajahnya.

Pemandangan itu membuat satu tangan Abi terkepal kuat.

Kenapa dia selalu melakukannya? Kenapa dia tidak pernah bisa berhenti melakukan hal tolol yang hanya akan menyakitinya jika dia tahu hal yang sebenarnya?

Jika biasanya Abi akan menatapnya iba, maka kali ini tidak. Abi menatap gadis di dalam kelas itu dengan tatapan tajam dan penuh emosi. Dia bahkan tetap diam di tempatnya, tidak bersembunyi seperti beberapa waktu lalu ketika gadis itu akan keluar dari sana.

Begitu pintu itu terbuka, gadis yang sejak tadi Abi tatap itu terperanjat dan memundurkan langkahnya. Wajahnya tercengang dan tampak panik menatap Abi.

Sial! Umpat Abi di dalam hati.

Semakin mengepalkan tangannya, Abi menatap gadis di depannya itu dengan tatapan menghunus. "Lo mau tolol sampai kapan, huh?" tanya Abi dengan suaranya yang sedingin es.

"Ma-maaf..." gadis itu menunduk takut sambil terbata-bata.

Abi menggeretakkan giginya penuh emosi. Dengan langkah lebar dia masuk ke dalam kelas itu lalu mengambil semua yang tadi di letakkan oleh gadis itu dalam sebuah laci kemudian melemparkannya ke dalam tempat sampah.

Dan hal yang Abi lakukan itu berhasil membuat gadis di depannya terkejut. "K-kak... kenapa..."

"Mau sampai mati pun, dia nggak akan pernah ngelihat lo. Jadi stop bertingkah tolol!" desis Abi berapi-api. Dia dan gadis di depannya itu saling bertatapan satu sama lain.

Ada satu rahasia yang selalu Abi sembunyikan dari siapa pun. Abi sangat menyukai kedua mata gadis itu. Sayangnya, dia selalu kesulitan mendapatkannya karena gadis itu selalu saja menghindarinya dan itu karena sikap tololnya sendiri.

Kedua mata gadis itu selalu membuat Abi ingin melindunginya. Membuat rasa sayang begitu saja muncul dari dalam diri Abi. Seumur hidupnya, Abi belum pernah merasakan perasaan itu.

Dia bahkan sudah lama diam-diam mengaguminya, diam-diam mengikutinya, diam-diam mengamatinya. Abi akan tersenyum jika melihat gadis itu tersenyum, merasa ikut sedih jika melihat gadis itu bersedih, dan selalu di akibatkan oleh orang yang sama.

Sudah hampir satu minggu ini Abi selalu mendapati gadis itu meletakkan beberapa makanan dan sepucuk surat tanpa nama di sebuah laci milik anak laki-laki yang gadis itu sukai. Dan sudah selama itu juga Abi diam-diam mengambilnya, memakan makanan itu dan mengumpulkan surat-surat yang memang tidak di peruntukkan padanya.

Abi melakukannya karena pernah melihat si pemilik meja membuang semua pemberian gadis itu tampa rasa bersalah. Pemberian gadis yang selalu Abi sayangi dalam diam.

Namun pagi ini Abi sudah tidak bisa mentolerinya lagi. Apa lagi sejak tadi malam emosinya memang sudah tersulut, maka melihat itu Abi semakin mendapatkan tempat untuk memuntahkan emosinya.

"Ka-Kakak... tahu... kalau..."

"Re," Abi tersentak oleh suaranya sendiri. Ini pertama kalinya dia menyebut nama gadis itu di depannya. Dan Abi merasa sensasi yang memabukkan hingga membuat kedua matanya memanas. "Rechelle Kanaya..." kini Abi menyebut seluruh nama gadis itu dengan perasaan tak

menentu. "Io harus tahu dan tanamkan ini di dalam kepala lo baik-baik. Dia... nggak akan pernah bisa suka sama lo!"

Napas Abi tersengal mana kala dia menahan emosinya. Tidak mau membuat Rere yang tampak semakin memucat menjadi lebih ketakutan lagi dengan dirinya, Abi segera beranjak pergi dari sana. Kakinya melangkah lebar menuju ke sembarang tempat. Dia baru berhenti ketika berada di depan sebuah mading.

Abi mengangkat wajahnya, menatap bayang wajahnya melalui kaca mading itu. Dia terlihat mengenaskan. Menyukai seorang gadis yang takut padanya dan lebih parahnya lagi, gadis itu menyukai lelaki lain yang bahkan tidak pernah peduli padanya.

Leo Hamizan...

Abi selalu menghapal nama itu baik-baik. Karena dia menyimpan satu dendam pada anak laki-laki berwajah sombong dan menganggap dirinya seolah-olah paling benar di antara yang lain. Dendam yang akan Abi lampiaskan suatu hari nanti, ketika dia bisa membuat lelaki itu menyadari perasaan gadis yang Abi sayangi.

Abi akan melakukan itu. Ya, dia pasti bisa melakukannya. Hanya saja, Abi harus lebih dulu melihat gadis itu bahagia dengan orang yang dia cintai. Meski pun orang itu bukan lah dirinya.

"Di mana gue bisa cari jagung bakar siang-siang begini?"

Suara Leo membuat lamunan Abi terhenti. Dia bahkan tersentak lalu menoleh dengan wajah gugup menatap Leo yang sedang merutuk sambil berkutat dengan ponselnya untuk mencari tahu di mana dia bisa menemukan penjual jagung bakar.

Abi menatap Leo lama. Jika dia memikirkan semua hal itu di kepalanya, Abi masih tidak menemukan jawabannya.

Kenapa pada akhirnya Rere dan Leo bisa bersama?

Kenapa dia dan Leo bisa besahabat?

Dan bagaimana bisa... dia akhirnya mengalah dan memilih menjaga Rere, gadis yang dia cintai melalui Leo, orang yang paling dia benci dan kini menjadi sahabat karibnya?

Abi bukan orang yang religius. Dia jarang sekali beribadah. Tapi melihat semua hal itu, Abi benar-benar percaya Tuhan memiliki peran yang luar biasa besar dalam setiap takdir manusia.

Termasuk takdirnya sendiri, yang diam-diam masih memandam rasa meski tidak sebesar dulu pada orang yang sama.

Abi menghela napas berat. “Rere ngidam?” tanya Abi.

Leo mencebik. “Dia cuma niat nyusahin gue.”

“Ayo, gue temenin.” Gumam Abi.

Leo menatapnya bingung. “Hm?”

“Beli jagung bakar.”

“Memang lo tahu di mana tempatnya?”

“Nggak.”

“Terus lo mau nemenin gue kemana?”

“Cari aja. Keliling Jakarta. Nanti juga ketemu.”

Leo tertawa hambar. “Bego.”

Abi mengangkat bahunya tidak peduli. “Tolol”

Kemudian keduanya saling menyeringai, berjalan beriringan menuju motor mereka masing-masing sambil membicarakan hal-hal kekanan yang membuat mereka saling tertawa.

***

Leo baru saja bangun, padahal hari sudah siang. Tapi mengingat saat ini adalah *weekend*, maka Leo tidak membutuhkan kedisiplinan seperti biasanya. Weekend adalah hari besar bagi Leo, karena dia bisa bermalas-malasan sepuasnya di rumah.

Seperti sekarang contohnya. Sebenarnya Leo sudah bangun pukul sebelas pagi tadi, tapi dia hanya melihat-lihat isi ponselnya sambil sesekali memerhatikan istrinya bersiap-siap untuk pergi bersama Gisa. Jangan tanyakan kemana, karena siapa pun tahu tempat favorit Rechelle Kanaya Barata itu tentunya berbagai toko ternama yang bisa membuat hatinya merasa tentram ketika menghambur-hamburkan uang.

Terserahlah, batin Leo. Yang penting istrinya itu tidak merecoki hari liburnya.

Setelah Rere pergi, Leo kembali tidur, dia bahkan tidak menyentuh sarapan paginya yang sudah Rere siapkan. Dan Leo kembali bangun setelah pukul dua siang.

Selesai mandi, Leo pergi ke dapur untuk melihat apa yang bisa dia makan. Ada nasi goreng yang sudah dingin dan sama sekali tidak menarik perhatian Leo. Tapi untuk memasak sesuatu Leo terlalu malas, jadi Leo lebih memilih mengeluarkan sebotol minuman dingin dari dalam kulkas dan meneguknya.

Bertepatan dengan itu, pintu apartemen terbuka. Ekor mata Leo melirik ke satu arah, menunggu Rere muncul. Begitu dia melihat Rere, istrinya itu tersenyum sangat manis padanya, menghampirinya dan mengecup pipinya lama.

"Baru bangun pasti nih." Cibir Rere.

Leo hanya menggumam sambil melirik Gisa yang sedang meletakkan belanjaan Rere ke atas sofa. Melihat itu, dahi Leo tampak berkerut. "Kenapa kamu suruh Gisa bawa belanjaan kamu? Itu juga belanjaannya banyak banget. Gisa itu bukan pembantu kamu, kan?"

Kepala Rere menoleh kebelakang sebentar. "Bukan aku yang suruh. Gisa yang maksa-maksa. Aku tuh nggak dibolehin bawa apa-apa sama dia, ngeselin."

Leo mengangguk pelan. Mungkin karena Gisa sering melihat Leo yang selalu melarang istrinya melakukan itu, jadi dia juga melakukan hal serupa. Leo tahu, meskipun menyebalkan tapi Gisa adalah orang yang paling bisa dia percaya dalam urusan menjaga Rere. Walaupun dia bekerja untuk Rere, tapi Gisa bisa bersikap tegas pada semua kemauan Rere yang terkadang sangat kekanak-kanakan.

"Kalau kita pakai satu pekerja lagi gimana? Buat bantu-bantu kamu." Tanya Leo.

Rere mengernyit bingung. "Bantu-bantu aku ngapain? Aku kan udah *full* di rumah, nggak kemana-mana."

"Bantu bawain belanjaan kamu." Leo memutar bola matanya malas. Semenjak sudah tidak bekerja, Rere lebih sering belanja apa pun yang dia mau, membuat Leo terkadang menahan kesal pada istrinya.

Rere menyengir kecil lalu mengangguk. Tangannya memeluk lengan Leo manja. "Aku ganti baju dulu, abis itu masakin kamu, ya."

"Kamu udah makan?"

"Udah tadi sama Gisa."

"Oke." Menarik belakang kepala Rere, Leo mencium bibir istrinya singkat hingga istrinya itu tersenyum geli.

Rere melepaskan pelukannya pada Leo, lalu menghampiri Gisa. "Gisa, nanti tolong bantuin aku cari asisten, ya."

"Asisten?" ulang Gisa. Rere mengangguk. "buat apa?"

"Buat bantuin aku angkat-angkat belanjaan. Tadi aku dimarahin Leo gara-gara dia lihat kamu bawa-bawa belanjaan aku."

Dari tempatnya berdiri, Gisa melirik Leo yang memerhatikan mereka. Gisa menggelengkan kepalanya malas, lalu sengaja berbicara dengan suara kuat. "Gue tahu kok kalian berdua ini udah kelebihan uang, tapi nggak usah maruk deh. Cuma buat angkat-angkat belanjaan aja sampai mau pakai asisten. Kaya tangan gue udah nggak bisa digunain aja."

"Tapi kan..."

"Kalau lo cari asisten, gue yang berhenti kerja."

"Ih... Gisa apaan sih!" Rere merutuk kesal. "sayang! Gisa mau berhenti kerja masa."

Gisa mendengus lalu melengos malas. Dia beranjak ke dapur, mengambil sebotol minuman dari dalam kulkas. Tidak lupa melengos malas melewati Leo. "Udah tahu istrinya kelewat manja, malah makin dimanjain." Gumamnya dengan suara pelan.

Leo berdehem. "Gue masih bisa dengar."

"Memang itu tujuan gue, biar lo dengar!" Gisa meneguk minumannya berkali-kali hingga tak bersisa. Kemudian berdiri di samping Leo sambil menghentakkan botol minumannya. Kedua matanya menatap Leo serius. "lo tahu nggak hari ini berapa jumlah uang yang udah Rere habisin?"

"Dua ratus juta." Jawab Leo santai karena sebelumnya dia sudah memeriksa tagihan kartunya.

"Empat ratus juta." Jawab Gisa tegas.

Leo mengernyit sebentar, kemudian menghembuskan napas pelan saat mengetahui sesuatu. Tentu saja Rere masih mempunyai kartu kredit dimana tagihan itu akan di bayar oleh Papanya sendiri.

"Dan lo tahu apa aja yang dia beli dengan uang sebanyak itu?" Gisa menarik napasnya panjang. "peralatan ibu hamil. Dia beli semua itu seolah-olah bakalan hamil seumur hidupnya. Gue pikir dia mau beli perlengkapan *baby*, tapi katanya untuk urusan yang satu itu lo yang bakalan nemenin dia. Tapi... empat ratus juta..." Gisa menjambak rambutnya sendiri. "gue udah bisa bangun sepuluh kontrakan di kampung dengan uang segitu!"

Leo hanya mengangguk pelan dengan wajah datar. Rasa frustasi yang Gisa alami sudah lebih dulu dia rasakan hingga sekarang Leo sudah sangat kebal dengan semua itu. Awalnya Leo marah, lalu berusaha menasihati, mengajarkan Rere pelan-pelan bagaimana caranya berhemat. Rere akan melakukannya selama beberapa bulan, tapi semua itu akan musnah jika dia sudah kembali bertemu Papanya.

Papa mertuanya benar-benar membawa pengaruh buruk untuk istrinya.

"Biasanya lo bakalan ngamuk kalau dia belanja berlebihan. Kenapa hari ini nggak?" tanya Leo.

Kedua mata Gisa melotot lucu pada Leo. "Gimana gue bisa ngamuk coba kalau tadi Pak Adrian ikut!"

Leo mengernyit. “Papa ikut?”

“Hm.”

“Ada Mama juga?”

“Nggak, Bu Gadis pergi ke rumah Ayahnya.”

“Kok Papa nggak ikut?”

Gisa memutar bola matanya jengah. “Ya mana gue tahu! Lo kan yang keluarganya, tanya sendiri lah!”

Leo mendengus, sedangkan Gisa kembali membuka pintu kulkas untuk mencari apel, buah favoritnya. Di tempatnya, Leo masih mengamati Gisa hingga tiba-tiba saja dia teringat sesuatu. “Lo sama Abi berantem, ya?”

Gisa menutup pintu kulkas setelah menggenggam sebuah apel di tangannya. Wajahnya semakin keruh menatap Leo setelah lelaki itu menanyakan pertanyaan itu. “Nggak!” ketus Gisa sambil menggigit apelnya.

“Kalau memang nggak, kenapa satu minggu ini Abi rutin banget nanya ke gue tentang lo?”

“Dia nanyain gue?”

“Hm.”

“Nanya soal apa?”

Tersenyum miring, Leo merasa puas berhasil menjebak Gisa. Padahal Abi hanya pernah bertanya sekali padanya mengenai keberadaan Gisa. Dan sebagai seorang sahabat yang juga mantan seorang Polisi, tentu saja Leo bisa membaca gelagat aneh sepasang kekasih yang tidak mau di sebut sebagai kekasih itu.

Leo menyeringai menyebalkan. “Gue udah lama sahabatan sama Abi, tapi nggak pernah tahu gimana sikapnya kalau lagi marahan sama cewek. Ya... setahu gue selama ini cewek yang selalu marah ke dia dan nggak ada satu pun yang dia tanggapi. Tapi kayanya kalau sama lo beda, Abi berubah jadi laki-laki tolol yang uring-uringan mikirin lo.”

Gisa memalingkan muka dan kembali menggigit apelnya tanpa mau menjawab pertanyaan Leo. Gisa sangat mengenali Leo. Sedikit saja Gisa membuka suara, dia akan menggalinya sampai ke dasar yang paling dalam. Dan Gisa benci jika masalah pribadinya harus di ketahui orang-orang.

"Abi selingkuh?" tanya Leo lagi, Gisa tetap diam. "hm... dia nggak mau belanjain lo? Tapi kayanya Abi termasuk cowok yang royal ke semua pacarnya."

Emang! Lo aja yang kikir mirip firaun, batin Gisa kesal.

"Lo nggak suka ya kalau dia mainnya kasar?"

Mendengar pertanyaan terakhir itu, kedua Gisa seketika melotot sempurna menatap Leo yang tersenyum menyebalkan. "Mesum banget sih otak lo!"

"Oh... jadi karena urusan ranjang." Gumam Leo semakin menyeringai. "kalau gitu gue nggak akan nanya lo lagi."

"Heh! Siapa bilang karena urusan ranjang?! Lo pikir gue cewek apaan ngambek karena masalah seks!"

"Jadi aktivitas seks kalian berdua masih baik-baik aja, kan?"

"Iya lah!" jawab Gisa tegas, namun setelah itu dia menutup mulutnya cepat dengan wajah merona malu.

Leo tertawa terbahak-bahak melihat reaksi Gisa. "Bego."

Menggeram kesal, Gisa membuang sisa apelnya ke dalam tempat sampah. Kemudian dia melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Leo dengan wajah serius. Tadinya dia tidak mau membagi hal ini pada Leo, tapi karena kekesalannya, Gisa akhirnya memilih membuka suara.

Apa salahnya membuat suami bosnya ini juga harus merasakan hal yang sama seperti Gisa?

Jadi, setelah memeriksa sekitarnya dan tidak menemukan Rere, Gisa mulai berusara. "Lo tahu nggak sih, kalau Abi masih suka sama Rere?"

Tawa Leo menyurut. Seyuman lebarnya pun perlahan menghilang. Leo menatap Gisa lama, seolah sedang memikirkan sesuatu. Lalu dia menghela napas panjang dan mengangguk santai.

Hal itu membuat dahi Gisa mengernyit hebat. "Lo tahu?"

"Hm."

"Bukan cuma suka," tambah Gisa lagi. "oke, gue memang nggak dengar ini secara langsung dari dia. Tapi gue merasa kalau Abi... juga masih sayang sama Rere."

Leo tidak merespon kali ini. Bahkan selama beberapa menit, mereka kembali tidak berbicara hingga Gisa memutuskan beranjak pergi sambil menghela napas berat karena merasa telah menjadi orang tolol yang baru saja berniat membuat Leo marah pada Abi.

Namun, baru dua kali melangkah Leo kembali bersuara.

"Dari awal gue tahu kalau Abi masih sayang sama Rere. Bahkan sebelum gue nemuin foto Rere di kamarnya, gue tahu... dia masih punya perasaan ke Rere. Tapi karena dia sahabat gue dan dia nggak pernah melakukan hal-hal diluar batas yang menyangkut soal Rere, gue coba untuk nggak peduli."

Gisa memutar tubuhnya lagi menatap Leo. "Tapi waktu itu lo marah ke dia. Bahkan lo nonjok dia berkali-kali karena nemuin foto itu."

"Itu adalah batas ambang pertahanan diri gue untuk menoleransi perasaan Abi. Gue lampiaskan semuanya di sana, gue bahkan sempat punya pikiran berhenti jadi sahabatnya. Tapi... seperti yang Abi bilang, gue nggak punya hak apa pun soal perasaannya. Jadi, soal rasa sayangnya ke Rere, itu biar menjadi urusan Abi dan akan menjadi urusan gue kalau dia berani mencoba sekali aja deketin Rere. Tapi gue yakin, Abi nggak seberengsek itu."

Gisa tersenyum miris. "Gue nggak ngerti. Kalian berdua bersahabat dan sama-sama mencintai Rere. Lo udah berhasil mendapatkan Rere, seharusnya... paling nggak, Abi merasa marah atau pergi dari hidup lo. Itu kedengarannya cukup adil untuk dia. Tapi... dia malah..."

"Gisa," wajah Leo berubah lebih serius sekarang. "semakin lama lo mengenal Abi, semakin banyak hal luar biasa yang bisa lo tahu dari dalam dirinya. Abi... dia nggak sesederhana itu. Caranya memandang kehidupannya, caranya memilih antara yang benar dan yang salah, berbeda dari orang-orang." Kedua mata Leo tampak sedikit nanar kala menjelaskan kalimat terakhirnya. "ada banyak luka yang belum berhasil dia sembuhkan sampai saat ini. Gue tahu, kenangannya tentang Rere masih menjadi salah satu obat yang bisa membantunya untuk sembuh. Dan gue memilih membiarkan kenangan itu tetap ada bersama Abi."

Gisa dan Leo masih saling tatap satu sama lain dengan masalah yang sama di kepala mereka. Apa yang baru saja Leo katakan membuat Gisa semakin merasa gamang.

Abi tidak sesederhana itu.

Ya, Gisa memang mulai menyadarinya.

Masalahnya... mengapa harus ada nama Rere dalam kerumitan Abi?

Dan mengapa... Leo malah membiarkannya?

"Eh, tumben banget kalian bisa ngobrol lebih dari lima menit tanpa berantem?"

Suara Rere membuat Leo dan Gisa sama-sama tersentak dan menoleh pada Rere.

Rere sudah mengganti pakaiannya dengan daster untuk ibu hamil yang baru saja dia beli. Wajahnya tertutupi oleh masker yang baru saja dia olesi setelah tadi membersihkan make up dari wajahnya. Rambutnya digulung asal ke atas.

"Kamu mau masak, kan?" tanya Leo dengan dahi mengernyit.

"Iya." Jawab Rere santai.

"Kenapa pakai masker?"

"Kan tadi aku habis pakai make up, sayang... terus keluar rumah juga. Pakai masker supaya wajahnya tetap putih, bersih dan lembut. Biar kamu makin suka cium-cium pipi aku."

Leo menggelengkan kepalanya tidak percaya, dia melirik Gisa yang juga menatap Rere dengan cara yang sama, kemudian mereka kembali saling tatap.

Mengingat mereka baru saja membicarakan mengenai sosok Rere yang begitu berarti dalam hidup Abi, apa yang baru saja mereka pikirkan sepertinya sama sekali tidak cocok dengan sosok yang saat ini berada di antara mereka.

Hingga membuat Leo dan Gisa sama-sama terkekeh pelan dan menggelengkan kepala mereka bersamaan.

"Loh, kenapa sih pada ketawa?" tanya Rere bingung.

Gisa mengangkat bahunya ringan sebelum beranjak pergi, lalu Leo hanya menggelengkan kepalanya singkat dan turut meninggalkan Rere yang masih menatap kedua orang itu dengan tatapan bingung.

"Apa sih mereka ini..." rutuk Rere kesal, kemudian dia mulai memasak untuk suami tercintanya.

***

Di dalam kamar, Leo duduk di pinggir tempat tidur. Dia masih belum bisa menghilangkan Abi dari pikirannya. Percakapannya dan Gisa tadi membuat Leo kembali mengingat sebuah kenangan yang akhirnya membuat dia menyadari perasaan Abi pada Rere.

Sebuah kenangan yang sempat membuat Leo kebingungan.

Leo baru saja datang. Dia masuk ke kelasnya tanpa mau menatap beberapa teman kelasnya yang sudah datang. Cuek dan sombong. Begitu lah dia kenal oleh teman-teman sekelasnya. Tapi seorang Leo Hamizan sama sekali tidak peduli. Bahkan karena sifat dan sikapnya itu, meski Leo memiliki wajah tampan dan memesona, tapi tidak ada satu anak perempuan pun yang berani mendekatinya.

Saat Leo menyimpan tasnya ke dalam laci meja, tangannya menyentuh sesuatu, membuat Leo sedikit membungkuk untuk melihatnya.

Lalu dahi Leo mengernyit saat dia mengeluar sekotak susu, satu batang coklat, sebungkus roti dan juga sepucuk surat. Leo menatap aneh semua itu, saat dia memandang bungkus roti itu lama, senyuman malasnya terlihat. Lalu Leo membaca isi surat tersebut.

Semangat!

Hanya itu. Tidak ada nama atau pun inisial mitsrerius dari si pemilik semua makanan di tangannya. Leo tidak mengenali tulisan itu tapi meski begitu dia sangat tahu siapa yang telah melakukan hal norak dan memalukan itu padanya.

Tanpa berpikir lama, Leo membawa semua hal itu di kedua tangannya, kemudian berjalan cepat menuju tempat sampah di dalam kelasnya. Dia sudah akan membuangnya ke sana, namun saat tersadar sesuatu, Leo memutuskan melanjutkan langkahnya. Dia menuju ujung koridor di mana ada sebuah tempat sampah. Dan tanpa sungkan, Leo membuang semua itu ke sana.

Leo mendengus menatap makanan dan minuman yang telah tergeletak mengenaskan di dalam tempat sampah. Kepalanya menggeleng pelan, lalu dia mulai beranjak pergi.

Dia sengaja memilih tempat itu agar teman sekelasnya tidak ada yang tahu kalau Leo mendapatkan hal norak itu dari seorang cewek yang sok berlagak misterius meskipun gagal.

Rere.

Leo tahu kalau Rere yang melakukan. Walaupun Leo memang tahu kalau Rere itu polos, tapi dia tidak menyangka kalau anak dari Om Adrian itu kelewat polos dengan memberikannya roti dimana nama toko Mamanya terlihat di bungkus roti itu.

Dan apa yang Rere lakukan? Menjadi mengagum rahasia yang misterius untuknya? Berharap Leo akan mencarinya?

Memikirkan itu saja sudah membuat Leo bergidik ngeri.

"Bego." Gumam Leo.

Namun disela-sela langkahnya, entah kenapa bayang wajah polos Rere yang menatapnya sedih terlintas. Membuat langlah Leo terhenti begitu saja.

Lalu Leo mulai memikirkan usaha Rere yang datang ke sekolah pagi-pagi demi meletakkan semua itu ke dalam lacinya agar tidak ada orang yang tahu. Dan apa yang baru saja Leo lakukan seolah sama sekali tidak menghargai usaha Rere.

"Tapi kan gue nggak minta, nggak butuh juga." Gumam Leo lagi berusaha menyangkal. Dia mengangguk tegas dan melanjutkan langkahnya. Namun baru beberapa kali melangkah dia kembali berbalik dan melangkah malas dengan wajah cemberut.

"Awas aja kalau besok dia begini lagi! Bakal gue aduin ke Papanya, sekalian minta Papanya pindahin dia ke sekolah yang lain. Kenapa sih, dia nggak bisa biarin hidup gue tenang?!"

Leo terus meurutuk. Sampai ketika dia menemukan seseorang yang sedang menunduk di dekat tempat sampah itu dan memungut apa yang baru saja Leo buang, langkah Leo terhenti.

Leo mengenali siapa anak laki-laki yang baru saja memungut semua itu. Kakak kelasnya yang sempat berkelahi dengannya karena Rere.

Abi.

Leo bisa melihat Abi menatap semua makanan di tangannya dengan wajah tanpa ekspresi. Kemudian dia terlihat membaca surat itu. Padahal isi surat itu hanya satu kata yang teramat pendek. Tapi Abi menghabiskan banyak waktu untuk menatapnya.

Kemudian sebuah senyuman terukir di bibir Abi. Dia menyimpan surat itu di dalam saku celananya, dan melangkah pergi sambil membawa makanan dan minuman yang tadinya ingin Leo ambil kembali.

Leo masih tetap berdiri di tempatnya. Menatap punggung Abi hingga menghilang dengan sebuah pertanyaan membingungkan di kepalanya.

***

CEMBURU 1

Rere sedang berada di rumah orangtuanya. Sejak tadi siang dia sudah berada di sana karena merasa jenuh harus berdiam diri di rumah. Semenjak hamil Rere memang jadi lebih cenderung manja. Padahal Rere memang sudah luar biasa manja, tapi sekarang dia berkali-kali lipat lebih manja hingga sering membuat suaminya hampir kehilangan kesabaran.

Dan kemanjaan Rere semakin menjadi saat dia berada di rumah orangtuanya. Dia bagaikan putri kerajaan yang tidak boleh menyentuh pekerjaan sedikit pun. Kehamilannya semakin mendukung Adrian untuk membuat putrinya benar-benar menjadi prioritas.

"*Princess*, Papa anterin Key pergi Bimbel sebentar, ya." Adrian mengecup puncak kepala putrinya yang sedang duduk nyaman di atas sofa sambil memainkan ponselnya.

Rere mengangguk kecil, kemudian merentangan tangannya pada Key meminta pelukan. "Yang rajin ya belajarnya." Ujar Rere.

Key tersenyum lembut dan mengangguk kecil.

"Kamu mau nitip sesuatu nggak, *Princess?* Biar nanti Papa beliin." Ujar Adrian lagi.

Mendengar itu Gadis segera menyahut. "Rere udah mau pulang, sayang."

"Loh, kok pulang?"

"Udah jam setengah empat, sebentar lagi Leo pulang."

"Terus?"

Gadis memutar bola matanya jengah. Terkadang suaminya ini mendadak amnesia jika sudah menyangkut Rere. Seolah-olah putrinya itu tidak memiliki suami saja.

Gadis bangkit dari duduknya, menghampiri Adrian sambil tersenyum lembut. Dia melingkarkan satu lengannya di atas pinggang Adrian, lalu telapak tangannya mengusap pipi suaminya. "Kalau kamu pulang ke rumah, terus nggak ada aku gimana?"

Adrian mendengus pelan. Dia mengerti maksud ucapan istrinya. "Suruh aja Leo ke sini, Gemput Rere."

"Dan setelah itu kamu bakal minta mereka untuk tidur di sini, iya, kan?" tanya Gadis geli.

Adrian semakin memberenggut saat rencananya terbaca jelas oleh istrinya. Bahkan kini Rere dan Key tertawa melihatnya.

"Besok Rere ke sini lagi deh." Ucap Rere mencoba menyenangkan hati Papanya.

Adrian menatapnya penuh semangat. "Bener?"

Rere mengangguk lucu. "Kalau Rere nggak tiba-tiba males tapi..."

Senyuman Adrian menyurut seketika. Dia menghela napas pasrah, mencium istrinya kemudian pamit bersama Key. Mereka berjalan sambil bergenggaman tangan, sebelum mereka benar-benar menghilang dari jarak pandang Rere dan Gadis, ucapan samar Adrian masih sempat terdengar.

"Key jangan cepat-cepat besarnya. Papa nggak mau kalau Key di ambil orang juga. Key kan anaknya Papa."

Celotehan khas Adrian yang berhasil membuat Rere dan Gadis tertawa geli.

"Sebenarnya Papa itu kenapa sih, Ma?" tanya Rere di iringi tawanya.

Gadis mengangkat bahunya ringan. "Mama udah jelasin berkali-kali kalau dia itu mempunyai dua anak perempuan yang suatu hari nanti pasti pergi meninggalkan rumah bersama suaminya. Tapi Papa kamu tetap aja ngotot kalau kalian nggak boleh pergi dari rumah." Gadis dan Rere saling tersenyum hangat. "tapi itu semua Papa lakukan karena Papa mencintai kalian."

"Dan kami juga mencintai Papa dan Mama." Rere merentangkan tangannya untuk memeluk Gadis yang membalas pelukan putrinya.

"Ya udah, Mama siapin bekal buat kamu pulang. Nggak masak kan tadi di rumah?"

"Nggak, Rere tuh makin ke sini makin malas masak deh, Ma. Leo jadi sering ngomel karena makan makanan dari luar terus. Pasti bawaan bayi ini..." gumam Rere sambil mengusap perutnya yang mulai terlihat.

Gadis menggelengkan kepalanya geli. "Ibu hamil memang sering begitu sih, tapi kalau kamu Mama nggak terlalu yakin karena bawaan bayi."

"Mama ih..." Rere merajuk kesal. Sejak Leo sering mengatakan pada orang-orang disekelilingnya kalau Rere sering melebih-lebihan masalah mengenai kehamilannya, mereka jadi sering menggodanya.

Setelah Gadis beranjak ke dapur, Rere kembali berkutat dengan ponselnya. Dia berselancar di media sosialnya dan tanpa sengaja menemukan sebuah postingan dari salah satu rekan kerjanya dulu saat dia masih bekerja.

Rere mengernyit cepat saat menatap foto itu.

Foto seorang perempuan modis, yang sejak dulu sering sekali disebut-sebut banyak orang sering meniru-niru gaya busana bahkan gaya hidup Rere.

Sebenarnya Rere tidak pernah memedulikan hal itu karena baginya wajar-wajar saja orang lain meniru gaya hidup atau busana seseorang selagi dia bisa dan mampu. Toh Rere juga tidak merasa dirugikan.

Namun kali ini yang membuat Rere terkejut adalah perempuan yang bernama Thalia itu berfoto bersama suaminya. Memang tidak hanya Thalia dan Leo yang ada dalam foto itu, ada dua laki-laki dan satu perempuan lainnya. Namun Thalia berdiri persis di samping Leo dalam jarak yang lumayan dekat.

Leo tidak pernah cerita pada Rere kalau dia mengenal Thalia. Dan kenapa di foto itu mereka terlihat sangat dekat?

Rere menggigit bibirnya sambil menahan rasa curiga.

***

Rasa penasaran dan curiga Rere masih belum sirna, bahkan setelah dia berada di dalam mobil dengan Gisa yang mengendarai mobilnya untuk membawanya pulang. Rere masih terus mencari tahu semua itu melalui akun media sosial milik Thalia. Tidak ada foto Leo di sana selain postingan yang tadi sempat dia lihat, namun Rere jelas cukup pintar dalam urusan stalking. Dia sudah sering melakukannya dulu sebelum berhasil menikah dengan suaminya.

Rere menemukan beberapa hal yang membuat jantungnya semakin berdebar. Beberapa foto yang Thalia upload menunjukkan sebuah tempat di mana suaminya juga berada di sana di waktu yang bersamaan.

Belum lagi caption yang Thalia tuliskan seolah-olah perempuan itu sedang kasmaran. Ugh... perut Rere terasa melilit jadinya.

"Re," panggil Gisa. Rere hanya menggumam menjawabnya tanpa mau melepaskan matanya dari layar ponsel. "hm... lo masih ingat Thalia Basuki, nggak?"

Mendengar nama Thalia di sebut, kepala Rere sontak terangkat ke depan menatap Gisa penasaran. "Thalia?"

"Iya. Thalia yang noraknya amit-amitan itu? Yang berasa sosialita nomer satu se-Indonesia raya tapi nggak pernah bosen plagiatin penampilan lo. Yang kalau ada apa pun dalam hidupnya suka caper di Instagram."

"Iya... iya... aku tahu. Memang kenapa, Gisa?"

"Gue nggak sengaja lihat postingannya kemarin. Ada laki lo." Gisa melirik Rere dari spion mobilnya. "hm... kok gue ngerasa dia rada kegatelan ya, ke laki lo?"

Rere sebenarnya setuju dengan apa yang Gisa katakan, tapi dia tidak mau tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. "Cuma satu foto kok. Aku udah lihat."

"Tapi IG story itu cewek kemarin full bareng Leo semua. Kelihatan banget dia sengaja nyodor-nyodorin toket sumpelannya yang kadang kempes kadang gelembung. Ganjen banget!"

"IG story?" ulang Rere bingung.

"Iya, lo nggak lihat?"

"Nggak. Udah nggak ada soalnya."

Gisa mendesis kesal. "Itu cewek sengaja banget pasti buat-buat begitu. Maunya apa sih? Gue masih ingat banget ya dulu itu gimana nggak tahu malunya dia selalu beli barang-barang yang samaan kaya lo! Udah gitu, setiap lo posting lagi di LN pasti dia juga bakal ikutan posting. Lo potong rambut, dia juga ikut potong rambut. Belum lagi sengaja nyindir-nyindir lo di media, padahal lo nggak pernah peduli tuh sama kelakukan kampungannya. Sekarang apa? Mau ikut punya suami kaya Leo? Ya cari sendiri lah! Ngapain ngembat laki orang. Cukup si Almira-Almira itu aja deh pelakor yang pernah cari masalah sama lo, si Thalia itu nggak usah ikut-ikutan. Lama-lama gue tonjok juga itu muka permakannya yang kebanyakan tanam benang!"

"Hush!" tegur Rere. "kamu bilang-bilang gitu kalau ada yang dengar nanti jadi ribut loh."

"Bego lo, kita kan cuma berdua di sini. Ya kali ini mobil bisa ngegosip sama si Thalia."

Rere mengerjap lalu tersenyum geli menyadari apa yang Gisa katakan. "Tapi masa sih Thalia sampai segitunya. Masa... dia suka sama Leo? Setahu aku dia kan sering gonta-ganti pacar, ganteng-ganteng lagi. Banyak yang bule."

"Pacar dari mana..." cibir Gisa tertawa penuh hina. "Io nggak tahu aja itu cowok-cowok kebanyakan belok. Dia aja yang sok ngaku-ngaku pacaran sama mereka biar kelihatan *wow* di mata orang-orang. Cowok normal juga milih-milih kali kalau mau cari pacar. Kelakuan dia aja begitu. *Attitude* nol, kemampuan nggak ada, kalau bukan anak orang kaya dan bokapnya punya perusahaan, si Thalia itu mentok-mentok juga jadi kacung kaya gue!"

"Siapa yang bilang kamu kacung?" tanya Rere ketus dengan kedua mata menyipit.

Gisa menyengir polos seketika. "Nggak kok, Re... mana ada kacung gajinya di atas dua puluh juta kaya gue. Apa lagi kerjanya cuma ngomelin sama ngeladenin curhatan lo soal si manusia kaku."

***

Leo tampak serius berkutat dengan pekerjaannya. Sesuatu di layar laptopnya berhasil membuat fokusnya hanya tertuju ke sana. Bahkan istri tercintanya yang sejak tadi duduk di atas sofa, menemaninya bekerja di ruang kerjanya meski tanpa Leo pinta, sama sekali tidak Leo hiraukan.

Padahal sejak tadi Rere sama sekali tidak membaca buku yang berada di kedua tangannya, dia hanya terus memerhatikan suaminya dari celah buku tersebut. Mengamati Leo sambil memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan Thalia.

Leo memang pernah selingkuh dulu, dan itu menyakitkan bagi Rere bahkan masih menimbulkan trauma. Tapi melihat banyak perubahan yang sudah Leo lakukan selama mereka menikah, rasa-rasanya Rere tidak bisa langsung memercayai apa yang sedang dia curigai saat ini.

Merasa sudah tidak bisa lagi membendung rasa penasarannya, Rere meletakkan buku di tangannya ke atas sofa, kemudian bangkit perlahan menghampiri Leo. Dia berdiri di samping suaminya, menyandar penuh hati-hati pada pinggiran meja kerja Leo.

"Sayang." Panggil Rere.

"Hm?" gumam Leo tanpa menoleh. Tidak apa-apa, Rere sudah terbiasa. Bahkan gumaman itu lebih baik dibandingkan ketika dulu Leo masih bekerja di kepolisian. Jangankan menggumam, mengizinkan Rere masuk ke ruang kerjanya saat dia sedang berkutat dengan kasusnya pun tidak pernah.

"Kemarin itu... kamu ada meeting, ya?"

"Hm."

"Sama siapa aja, sayang?"

"Banyak."

"Iya... tahu kok banyak. Tapi kan bisa kamu sebutin satu-satu."

"Dalam sehari, aku bisa meeting dua sampai tiga kali. Aku lagi sibuk, Re, kalau kamu sepenasaran itu coba tanya ke Nana."

Bibir Rere cemberut mendengar jawaban suaminya yang mengesalkan. Meskipun Rere tahu yang Leo katakan memang benar karena dulu dia juga sudah mengalaminya, tapi tetap saja di saat Rere penasaran seperti ini dan sedang membutuhkan jawaban Leo, apa yang suaminya katakan itu semakin membuatnya resah.

"Kamu ih, gitu banget sekarang sama aku. Kaya udah nggak ada peduli-pedulinya lagi." Rere merutuk pelan sambil memainkan jemarinya yang saling bertaut.

Leo hanya melirik Rere sekilas. "Satu jam lalu aku baru aja abis mijitin kaki kamu karena kamu ngeluh capek padahal seharian ini kamu cuma malas-malasan di rumah orangtua kamu. Dan sekarang kamu bilang aku nggak peduli sama kamu? Kamu memang luar biasa, sayang."

Bibir Rere semakin melengkung kebawah menyadari Leo tidak mempan dengan jurus jitu yang biasa dia lakukan untuk mendapatkan perhatian Leo. Dan pada akhirnya, Rere menarik-narik lengan kaos yang Leo pakai sambil merengek kekanakan. "Sayang... aku penasaran banget tahu..."

Andai saja... andai saja Leo tidak amat sangat mencintai Rere, dia pasti sudah berteriak kesal dan mengusir Rere keluar dari sana. Tapi sayangnya rasa cintanya pada Rere lagi-lagi membuatnya harus mengalah dan bersabar.

Leo memejamkan matanya sambil menghela napas berat. Padahal dia sedang banyak sekali pekerjaan, tapi istrinya itu selalu saja tidak lupa merecokinya. Leo menyandarkan tubuhnya malas, kemudian meraih jemari Rere dan beralih menggenggamnya. "Kenapa lagi?" tanyanya dengan wajah malas.

"Kamu kenal Thalia Basuki?" tanya Rere langsung. Leo mengangguk santai hingga membuat kedua mata Rere menyipit curiga.

"Nggak usah di sipit-sipitin, beneran hilang matanya baru tahu rasa." Gumam Leo yang membuat Rere memukul pundaknya namun berhasil membuat Leo tersenyum geli.

"Kenapa kamu bisa kenal dia?"

"Ada kontrak kerjasama dengan perusahaannya."

"Kok bisa? Barata's Group jarang loh kerja sama dengan perusahaan Papanya."

"Itu kan waktu di pegang sama kamu. Kepemimpinan aku sama kepemimpinan kamu belum tentu sama, Re. Aku merasa banyak peluang bagus dengan rencana yang baru aja kami bicarakan. Jadi nggak ada salahnya kalau–"

"Tapi dia genit-genitin kamu, kan?!"

Leo mengernyit.

"Aku lihat di Instagramnya dan aku juga tahu jadwal kerja kamu gimana. Dia memang nggak selalu posting foto bareng kamu tapi caption di setiap foto di tempat yang ada kamunya itu loh..." Rere menghentak-hentak manja tautan jemari mereka. "kaya orang lagi jatuh cinta aja!"

"Yang jatuh cinta siapa?" tanya Rere.

"Thalia."

"Bukan aku, kan? Ya udah, masalah selesai."

"Sayang ih..." Rere semakin merengek karena jawaban Leo yang kelewat santai. Kapan sih suaminya itu bisa menghilangkan sikap cuek dan santainya yang kelewatan? Apa lagi kini Leo malah tertawa geli menatapnya. "kamu tahu nggak sih, Thalia itu sama aku kaya punya masalah gitu."

"Kalian berantem?"

"Nggak, tapi... dari dulu dia senang banget sindir-sindir aku. Padahal kan yang sering di gosipin niru-niru aku tuh dia, tapi malah aku yang di salah-salahin. Terus... kayanya dia mau ambil kamu dari aku juga."

Leo tertawa. Benar-benar tertawa sampai satu tangannya terangkat ke atas menutupi setengah wajahnya. Leo benar-benar tidak habis pikir dengan pemikiran Rere.

"Kok kamu malah ketawa sih!" protes Rere.

"Kamu lucu." Ujar Leo masih sambil tertawa. "hal nggak penting begitu sampai dijadikan masalah."

"Bukan aku, tapi dia!"

"Iya... iya... bukan kamu."

Kebiasaan Rere saat sudah merasa sangat kesal namun Leo malah seolah menganggap kekesalannya itu sebagai lelucon adalah menangis.

Ya, tangisan dan Rere memang sangat bersahabat.

"Mungkin setiap kali aku cemburu, kamu selalu menganggap semuanya sebagai lelucon, tapi kalau aja kamu jadi aku, yang pernah di duain sama orang yang kamu cintai, kamu baru bisa ngerti kenapa aku seinsecure ini." Rere mengatakannya dengan kedua mata memanas dan memerah menahan air matanya.

Dan hal itu membuat Leo tersentak. Bahkan saat Rere sudah beranjak pergi meninggalkannya, panggilan Leo pun tetap tidak membuat Rere menghentikan langkahnya.

Leo mendesah berat dan mengusap wajahnya gusar. Selalu saja apa yang dia lakukan di salah artikan oleh istrinya.

Saat Leo membereskan meja kerjanya karena mau menyusul Rere, Leo mendapatkan satu notifikasi di ponselnya. Ada satu *direct message* yang dia terima. Dari Thalia Basuki.

Hai, Leo.

Kamu lagi apa?

Aku sama teman-teman yang lain lagi hangout nih.

Mau join bareng nggak?

Leo memandangi isi pesan itu lama. Itu memang bukan pesan pertama yang Thalia kirimkan, dia sudah pernah melakukannya beberapa kali. Namun biasanya Leo sama sekali tidak membacanya karena Leo memang teramat jarang memeriksa media sosialnya.

Leo menggerakkan jemarinya untuk memblokir akun Thalia. Kemudian dia mencari-cari foto Rere dan dirinya di galeri ponselnya yang paling terlihat mesra, lalu mengunggahnya di akun Instagramnya sendiri.

Only you.

Hanya sebaris kalimat pendek itu yang Leo tuliskan di sana berserta sebuah emotication hati.

Leo memang pernah berkhianat. Tapi bukan berarti dia akan terus melakukannya. Lagi pula, Thalia Basuki bukanlah seleranya. Perempuan glamour dengan hobi menghambur-hamburkan uang sesukanya, dan terlebih lagi memiliki otak yang tampak jarang dia gunakan sama sekali tidak membuat Leo terarik.

Leo tidak akan sudi membiarkan perempuan-perempuan seperti itu masuk ke dalam hidupnya. Kecuali Rere, dan hanya Rere.

Meskipun Rere berbeda karena dia memiliki kecerdasan yang luar biasa dibalik sikap menja dan kehidupannya yang sering berhura-hura.

Tahu apa alasannya?

Karena Leo sudah terlalu tergila-gila pada istrinya

***

Saat Leo masuk ke dalam kamarnya, dia menemukan Rere yang berbaring meringkuk miring. Samar-samar terdengar isakan pelan Rere yang membuat Leo tersenyum kecil dan memutuskan ikut berbaring di samping Rere, kemudian memeluk tubuhnya.

"Lepasin ih," cebik Rere berusaha melepaskan pelukan Rere.

"Ambekan banget sih." Kekeh Leo.

"Lepas... aku tuh nggak mau di peluk sama kamu."

"Tapi akunya mau peluk kamu, sayang. Gimana dong?"

Tangisan Rere semakin menderas, dia berusaha menghapur air matanya dengan telapak tangan dan pada akhirnya membiarkan Leo memeluknya. Bahkan kini telapak tangan suaminya itu sedang mengelus-elus perutnya.

"Kasihan anak aku, Mamanya nangis terus." Gumam Leo.

"Papanya jahatin Mamanya terus." Sungut Rere.

Leo tersenyum kecil dan mengecup bahu Rere. "Sebenarnya apa sih yang kamu khawatirin? Kita udah menikah, Re. Aku udah jadi milik kamu. Kenapa hal-hal kaya gini masih buat kamu takut?"

"Kamu pernah selingkuh..."

"Ungkit aja terus."

"Memang benar kok. Dulu kamu pernah selingkuh, karena itu aku jadi sering takut kalau kamu udah dekat-dekat sama perempuan lain."

"Pernah selingkuh bukan berarti aku bakalan terus selingkuh. Lagian kan itu waktu kita masih tunangan. Aku nggak sebego itu dalam urusan pernikahan."

Rere memutar tubuhnya menghadap Leo, air matanya masih menggenang di pelupuk mata, membuat Leo menghapusnya menggunakan ibu jari.

"Jangan nangis terus, Re... kasihan anak kita."

"Beneran kamu nggak suka sama Thalia?"

"Nggak."

"Dia cantik."

"Mukanya nggak asli."

Rere menggigit bibirnya menahan rasa geli. "Aku juga, kan aku sering perawatan."

"Tapi nggak pernah merubah muka asli kamu. Kamu nggak pernah suntik-suntik wajah, kan?"

"Nggak... kamu kan nggak suka aku begitu."

"Bagus."

"Tapi dia kelihatannya suka sama kamu..."

Leo menarik Rere mendekat, memeluk pinggangnya erat. "Yang penting kan aku nggak suka sama dia, Re..." ujarnya gemas sambil menggigit ujung hidung Rere yang memerah.

"Tapi kalau kalian kerja sama, bakalan sering bareng-bareng."

Leo menatap Rere lekat. "Kamu mau aku batalin kontrak kerja samanya?"

Seharusnya Rere mengangguk cepat, tapi sebagai mantan pemimpin perusahaan, Rere jelas tahu itu adalah hal yang tidak profesional. Dan Rere tidak pernah melakukan itu.

Maka itu kini Rere merengek dan mengeluh kesal. Membuat Leo yang memang sudah tahu istrinya itu tidak akan pernah memintanya melakukan itu tertawa geli. "Kamu memang nggak pernah bisa berperan jadi antagonis, Re."

"Iya! Kan memang cuma kamu yang paling bisa."

Malas kembali berdebat, Leo membungkam bibir Rere dengan ciuman panjangnya. Bahkan perlahan-lahan mendorong tubuh Rere hingga berbaring lurus agar dia bisa menindih tubuh istrinya itu.

Leo mencumbu bibir Rere, kemudian beralih mengecupi leher indah Rere dan membuat istrinya menggeliat. Cumbuannya semakin beranjak ke bawah. Leo menyingkap gaun tidur satin yang Rere kenakan hingga perutnya terekspose jelas.

Kegemaran baru Leo sekarang adalah mencium perut Rere yang mulai tampak membuncit dan menggemaskan di matanya. Leo akan menciuminya berkali-kali hingga dia bosan, sedangkan Rere akan tersenyum manis sambil mengelus kepala suaminya.

"Hei, cepat lahir ke dunia ini, ya..." bisik Leo di atas perut Rere.

"Kamu udah nggak sabar ketemu dia?"

"Bukan cuma itu."

"Terus?"

"Capek ngadepin Mamanya yang rewel."

Rere memukul pelan kepala Leo hingga suaminya itu tertawa dan menutup perut Rere lagi, kemudian berbaring di samping Rere dan memeluknya.

***

“Kembar?” ulang Leo.

Rere yang duduk di apit oleh Mama dan Bundanya mengangguk kuat dengan senyumannya yang paling cerah. Sementara itu suaminya yang baru saja mendengar kabar kalau mereka akan memiliki anak kembar hanya bisa terdiam dengan wajah *shock*.

“Jenis kelaminnya laki-laki dan perempuan.” Ujar Gadis.

Mala menyahut. “Kalian udah bisa mempersiapkan nama untuk mereka mulai sekarang.”

Kini wajah Leo tampak semakin terkejut. “Perempuan?”

“Perempuan dan laki-laki, sayang...” jawab Rere.

Leo menghembuskan napasnya berat. Wajahnya tampak benar-benar panik, bahkan dia mengusap wajahnya gusar berkali-kali. Dan hal itu membuat tiga orang perempuan di depannya saling menatap bingung.

“Kamu kenapa sih?” tanya Rere.

Leo hanya menggelengkan kepalnya lalu berdehem pelan. “Makasih ya Ma, Bun, udah nemenin Rere ke Dokter.” Ujarnya pelan. Sebenarnya, Leo berencana menemani Rere periksa ke Dokter hari ini, dia sudah merencanakannya jauh hari mengingat bulan ini mereka akan memeriksakan jenis kelamin anak mereka. Tapi karena ada pekerjaan yang tidak bisa di tinggal, Leo terpaksa harus meminta bantuan Mama mertua dan Bundanya untuk menemani Rere.

“Iya, Leo... kamu kan sibuk, Mama juga nggak keberatan kok kalau harus nemenin Rere terus.” Ucap Gadis tulus.

Namun berbeda dengan Mala. “Iya, Bunda juga. Kalau bisa sampai nanti istri kamu lahiran, Bunda sama mertua kamu aja yang terus nemenin Rere periksa. Nggak apa-apa kok.”

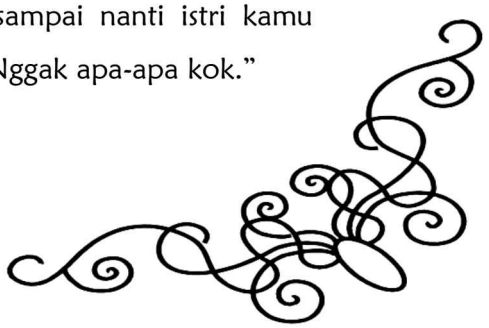

Mala memang mengatakan kalimat itu dengan senyumannya yang manis tapi siapa pun tahu kalau apa yang baru saja Mala katakan adalah sebuah sindiran untuk putranya.

"Bulan depan Leo yang nemenin." Gumam Leo.

Mala tertawa hambar. "Bulan lalu juga bilangnya gitu."

Leo merutuk pelan. "Udah ah, Bunda pulang aja. Leo sama Rere mau istirahat."

Mala memelototi putranya tajam, sedangkan Gadis dan Rere sama-sama mengulum senyuman geli. Ibu dan anak itu selalu saja berdebat.

Namun akhirnya Mala dan Gadis memilih pulang, lagi pula sudah ada Leo di sana. Dan selepas kepulangan mereka berdua, Leo lebih dulu masuk ke kamar dan mengurung diri. Saat Rere menyusul ke dalam kamar, dia tercengang melihat suaminya itu jalan ke sana kemari di dalam kamar dengan wajah panik.

"Sayang," panggil Rere.

Leo meliriknya, hanya sekilas, sebelum menjatuhkan dirinya duduk di tepi tempat tidur sambil mengusap wajahnya gusar.

"Sayang kamu kenapa?" Rere menghampiri Leo dengan wajah panik.

"Aku lupa." Lirih Leo.

"Lupa... apa?"

"Harusnya kita program anak laki-laki aja."

Rere mengernyit tidak mengerti. "Maksudnya?"

Leo menatap Rere pekat dengan wajah putus asa. "Kita akan mempunyai anak perempuan, Re."

"Ya terus kenapa?"

"Aku nggak siap!"

"Kamu belum siap punya anak?!"

"Bukan!"

"Terus?"

"Aku belum siap punya anak perempuan."

Kebingungan Rere semakin menjadi-jadi. Sampai wajahnya tampak berkerut aneh. "Tunggu deh, aku beneran nggak ngerti maksud kamu apa. Belum siap punya anak perempuan?"

"Re," Leo menghela napas beratnya. "aku ini berengsek! Aku sadar kok dari dulu sampai sekarang sering nyakitin kamu dan pernah juga nyakitin perempuan lain. Terus... kalau kita punya anak perempuan, dan dia juga bakal di sakitin sama laki-laki berengsek kaya aku gimana?"

Rere mengerjap, mulutnya terbuka untuk mengatakan sesuatu namun pada akhirnya kembali tertutup. Dan beberapa detik selanjutnya tawa Rere pecah begitu saja. Membuat Leo menatapnya tajam.

"Astaga, sayang..." Rere menyeka air mata di sudut matanya karena tertawa terlalu lama. "kamu nih, lucu banget sih..." Rere mencubiti kedua pipi suaminya.

"Apa sih!" rutuk Leo sambil menepis tangan Rere.

"Kamu takut kena karma, ya?" goda Rere semakin menyebalkan. "percaya banget sama karma?"

"Percaya lah."

"Ih, masa mantan Polisi hebat kaya kamu percaya yang begituan."

"Aku udah lihat sendiri tentang karma."

"Oh ya? Dimana?"

"Kamu."

"Aku?"

"Iya. Papa kamu berengsek, kamu jadi nemunya juga laki-laki berengsek."

Rere menyipitkan kedua matanya, "Kamu baru aja bilang Papa aku berengsek?"

Leo mendengus jengah. "Nggak perlu dijelasin juga kamu udah tahu gimana berengseknya Papa kamu. Suka main perempuan, pacarnya banyak, bahkan dia lupa siapa aja yang pernah dia tidurin."

Rere mencubit kuat pinggang Leo sampai suaminya itu berteriak kesakitan. "Nyebelin banget sih! Itu Papa aku loh!"

"Sakit, Re..."

"Makanya nggak boleh ngomong gitu!"

"Kan memang benar."

"Kamu juga berengsek!"

"Iya, aku udah ngaku kan tadi?"

Rere mencebik kuat sambil memukul lengan Leo. Suaminya ini benar-benar pintar sekali membuat moodnya jelek.

"Karena aku ini berengsek, makanya aku takut anak kita juga ketemunya sama laki-laki kaya aku." Jelas Leo. "aku nggak bakalan bisa lihat siapa pun nyakitin anak-anak kita."

Rere mendengus. "Kalau aja kamu lupa, anak kita masih di dalam perut aku. Butuh berpuluh-puluh tahun sampai dia ketemu laki-laki berengsek kaya kamu. Dan selama itu juga kamu bisa mendidik anak kamu agar bisa lebih pintar memilih laki-laki mana yang bisa dia cintai. Biar nggak sebego Mamanya."

Leo terdiam memikirkan apa yang baru saja Rere katakan.

Benar, dia masih memiliki banyak waktu untuk membesarkan anak-anaknya. Dan khusus anak perempuannya nanti, dia pasti bisa menjauhkan seluruh laki-laki berengsek di dunia ini dari putrinya nanti.

"Kamu benar." Gumam Leo.

Rere memutar bola matanya malas.

Namun beberapa detik setelahnya Leo mengernyit dan menatap Rere dengan kedua mata menyipit tajam. "Tadi kamu bilang apa? Biar nggak sebego Mamanya?"

Rere mengerjap saat tersadar akan ucapannya.

"Oh... maksudnya kamu bego karena mau sama aku?" tanya Leo dengan wajah datarnya.

Rere menyengir lebar dan cepat-cepat memeluk lengan suaminya, mengusap-usapnya lembut. "Becanda, sayang... habis kamu panik banget tadi. Bawa-bawa Papa juga."

"Nggak, kamu benar kok."

"Ih, kamu gitu aja ngambek."

"Lepas, aku mau mandi."

Rere tertawa geli saat Leo ingin melepaskan pelukan Rere. Dia menengadahkan wajahnya ke atas agar bisa menatap Leo. "Mandi bareng aku, ya?"

"Apa sih!"

"Aku juga belum mandi."

"Mandi aja sendiri."

Rere mengalungkan kedua tangannya di leher Leo, menariknya kebawah. Kemudian berbisik menggoda tepat di depan bibir Leo. “Kamu nggak mau merayakan kehadiran kedua anak kita, hm? Kembar loh ini.”

Leo yang mengetahui maksud ucapan istrinya mengulum senyuman gelinya. “Nggak mau di kamar mandi. Nanti kalau kamu jatuh gimana?”

Rere mengangguk lucu. “Masih ada tempat lain, kan? Di sini, sofa, meja makan atau–”

“Di sini,” Leo sudah mendorong lembut tubuh Rere hingga istrinya berbaring di atas tempat tidur. Kemudian dia menggigit bibir Rere lembut dan menariknya ke bawah. “fantasi gila kamu itu, kapan bisa berhentinya, hm?”

Saat Leo meremas dada Rere, istrinya itu tertawa parau dengan wajah yang semakin terlihat cantik. Membuat Leo semakin mendambanya dan tidak sabar untuk segera melakukan perayaan.

Ya, perayaan yang tentunya akan berlangsung lama.

***